

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi sekarang ini negara Jepang termasuk dalam urutan-urutan negara dengan modernisasi terata. Walaupun Jepang merupakan negara dengan teknologi yang tergolong hebat, canggih dan sangat inovatif, masyarakat di negara ini tidak pernah melupakan dan meninggalkan budayanya seperti budaya dalam penggunaan bahasa, seni tarian, budaya saling menghormati, budaya malu, adat-istiadat, serta tradisi yang terdapat dalam upacara atau perayaan hari raya di Jepang.

Di dalam bidang kesenian, Jepang sangat pragmatik. Seni merupakan hasil kebudayaan yang diciptakan manusia untuk memenuhi kebutuhan manusia akan keindahan. Seni tumbuh dan berkembang seiring dengan peradaban manusia (Nurhadiat, 2004: 3). Jepang tentu tetap memelihara dan melestarikan hasil seni dan kebudayaannya yang telah berkembang dalam sejarahnya. Jepang juga merupakan negara kepulauan yang sangat indah dengan memiliki empat musim. Hal ini membuat kondisi alam di negara Jepang memiliki beraneka ragam tanaman dan bunga yang tumbuh di setiap musimnya. Dari selatan Okinawa sampai Utara Hokkaido ditumbuhi dengan beraneka ragam bunga berwarna-warni yang sangat unik, karena Jepang merupakan negara dengan kondisi alam perpaduan antara Subtropict dan Subarcitic. Bunga sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Jepang. Di bulan Januari hingga Maret saja terdapat dua ritual merangkai bunga yang dilakukan oleh hampir seluruh warga Jepang, misalnya pada saat Oshogatsu (tahun baru) masyarakat Jepang umumnya memasang kodomatsu (rangkai bunga berupa gabungan daun cemara, aprikot yang digabungkan dengan potongan batang bambu) yang mengapit pintu rumah. Cemara melambangkan keabadian, aprikot melambangkan kemuliaan dan bambu melambangkan kedinamisan, lalu di tanggal 3 maret merupakan hari perayaan bagi anak perempuan. Pada

tanggal tersebut diselenggarakan Hina Matsuri (Festival Boneka/Festival Anak Perempuan). Tentu saja selain memanjang boneka hina ningyo keluarga Jepang yang memiliki anak perempuan akan memasang seni ikebana rangkaian bunga berupa ranting pohon dengan bunga persik yang sedang mekar. Orang-orang Jepang sangat menyukai bunga, terutama bunga sakura atau cherry blossom, yang di mana bunga ini menjadi simbol negara Jepang dan juga simbol perdamaian.

Karakter yang ada dalam jiwa orang Jepang yang mencintai alam ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Nakamura Hajime, yaitu seorang pakar dalam Buddhisme Jepang dalam bukunya yang berjudul *Nihon no Shihoho*. Ia mengatakan:

日本人は、多くしぜんを愛し、あこがれた、彼られ衣服のもよにかちょうくさをがさ、料理はできるだけ自然。のままのかたちを専車する。住居についてみても、朱の間に生花や盆栽をおき。襖にもしばしば簡素なかちょうを描く。(Hajime Nakamura, *Nihon no Shihoho*. Tokyo:Shunjusha,1994. Hal 59)

Nihonjin wa, ooku shizen wo ashi, akogareta. Karena wa ifuku no moyo ni kachokusaki wo kaki, ryori wa, dekirudake shizen no mamano katachi wo. Shoncosuru jukyo tsuitemitemo, tokonoma ni ikebana ya bonsai wo oki susama ni wo shibashina kansona kacho wa kaku.

Terjemahan:

Orang Jepang sangat mencintai dan mengagumi alam. Mereka menghiasai naju mereka dengan hiasan bergambar bunga, burung dan rerumputan dan dalam masakan sedapat mungkin menghargai bentuk alami yang apa adanya. Di tempat tinggal pun mereka menempatkan *ikebana* dan bonsai di dalam tokonoma (suatu ruangan kecil di dalam kamar) dan melukis gambar bunga dan burung yang sederhana di pintu geser yang disebut dengan *fusuma*.

Pernyataan Nakamura di atas mencerminkan bahwa kebudayaan masyarakat Jepang tidak terlepas dari alam dan diekspresikan sebagaimana adanya. Dari sisi kehidupan dan kebudayaan, orang Jepang hampir tidak bisa lepas dari bunga dan alam. Salah satunya dengan adanya kebudayaan “*hanami* (花見)” atau “melihat bunga” juga ada budaya yang disebut “*momiji kayou*” atau melihat gugurnya daun-daun yang menandakan akan datangnya musim dingin di kepulauan Jepang (Sugiura, 1993;263)

Kebudayaan tidak pernah lepas dari kehidupan manusia, karena adanya kebudayaan merupakan hasil cipta atau pemikiran dari manusia itu sendiri. Perbedaan pola hidup, adat istiadat dan tradisi itu merupakan ciri khas yang mencerminkan budaya dari bangsa itu juga menunjukkan betapa kayanya kebudayaan nenek moyang di zaman dulu, yang di wariskan kepada generasi muda berikutnya. Di Jepang sendiri hubungan antara seni dan kehidupan saling berhubungan, dan keduanya berkaitan erat dengan alam serta religi. Salah satunya adalah seni merangkai bunga atau sering disebut *ikebana*.

Kata Ikebana (生け花) terdiri dari dua huruf kanji, yaitu 生 dan 花. Kata *ikebana* merupakan gabungan dari kata ‘ike’ yang berarti ‘hidup’ atau ‘tumbuh’ dan kata ‘hana/ bana’ yang berarti ‘bunga’ . Jadi, secara etimologi *ikebana* berarti ‘bunga hidup’ dan secara populer, seni *ikebana* diterjemahkan sebagai ‘seni merangkai bunga’. Seni *Ikebana* merupakan suatu kebudayaan tradisional dari orang-orang Jepang dengan kegiatan merangkai bunga satu sama lain hingga membentuk karangan bunga yang indah. *Ikebana* adalah seni merangkai bunga yang memanfaatkan berbagai jenis bunga, rumput-rumputan dan tanaman dengan tujuan untuk dinikmati keindahannya. *Ikebana* seringkali digunakan sebagai pajangan ruangan, karena hasil karya seni *Ikebana* dapat membuat dekorasi sebuah tempat atau ruangan menjadi begitu artistik. Keelokan dari bahan-bahannya yang alami, membuat benda apa saja menjelma sebagai benda yang sangat anggun serta indah dipandang. Banyak sekali manfaat bunga bagi masyarakat Jepang seperti salah satunya

untuk acara-acara besar seperti festival, acara ritual keagamaan dan pesta, seperti penyambutan pejabat, datangnya wakil pemerintah, dan sebagainya.

Dalam bahasa Jepang, Ikebana juga dikenal dengan istilah kadō yang menekankan aspek seni untuk mencapai kesempurnaan dalam merangkai bunga. Seni merangkai bunga ini sudah dimulai sejak zaman Heian. Seni Ikebana mulai diperkenalkan ke Eropa pada akhir zaman Edo hingga masa awal era Meiji ketika minat orang Eropa terhadap kebudayaan Jepang khususnya ikebana sedang mencapai puncaknya. Sejak zaman Edo lahir banyak sekali aliran yang merupakan pecahan dari aliran Ikenobō. Pada bulan Maret 2005 tercatat 392 aliran Ikebana yang masuk ke dalam daftar Asosiasi Seni Ikebana Jepang. Berbeda dengan seni merangkai bunga dari Barat yang bersifat dekoratif, Ikebana berusaha menciptakan harmoni dalam bentuk linier, ritme dan warna. Ikebana tidak mementingkan keindahan bunga tapi pada aspek pengaturannya menurut garis linier. Mengatur bunga disini bukan berarti hanya sekedar mengatur dan menata saja tetapi juga berhubungan dengan seni penyampaian jiwa seperti dalam bunga. Seni merangkai bunga tersebut hanya menggunakan media bunga yang sedikit, dengan sedikit bunga tentunya juga bisa mengantarkan arti kedalaman jiwa, dalam “bahasa bunga”. Jadi seperti kesan adanya ruang kosong dalam penyampaian Ikebana tersebut, dalam bahasa Zen adalah “kesadaran murni”. Contoh konkritnya adalah seperti meditasi. Jadi hubungannya dengan Ikebana adalah kita membutuhkan kedalaman jiwa dalam merangkai bunga sehingga “bahasa jiwa” dalam Ikebana tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Singkatnya kita menyampaikan kedalaman jiwa melalui “bahasa jiwa” dengan perantara bunga. Biasanya bentuk Ikebana tersebut menyerupai “bentuk alam” seperti gunung, lereng, dan lembah. Yang terpenting dari Ikebana yaitu bukanlah hasil akhir, melainkan jalannya prosesnya perangkaian atau penciptaan. Teknik dan gaya dalam Ikebana dipadukan dengan inspirasi dan keinginan diri yang ditekankan pada penciptaan gaya apa adanya.

Pada awalnya seni *ikebana* adalah rangkaian bunga yang dipersembahkan kepada dan roh leluhur umat Budha. Saat itu, rangkaian seni *ikebana* masih sangat sederhana karena hanya terdiri dari 3 tangkai bunga yang di rangkai sedemikian rupa secara simetris. Tangkai utama yang paling panjang di tengah-tengah, sedangkan 2 tangkai lainnya yang lebih pendek di kiri-kanannya. Pada awal abad ke-17 rangkaian bunga untuk persembahan tersebut berkembang menjadi gaya *rikka* (bunga berdiri) yang diciptakan oleh seorang biksu Budha dari Sekolah *Ikenobo*. Tangkai utama pada gaya ini melambangkan surga atau kebenaran, sedangkan 2 tangkai lainnya melambangkan alam. Tak lama setelah gaya *rikka* berkembang dan semakin komplek, muncul gaya lain yang sangat sederhana, yaitu *nageire* yang artinya melemparkan atau membuang. *Nageire* ini merupakan rangkaian bunga bergaya bebas. Dalam *nageire* ini rangkaian ini terdiri atas 1 atau 2 tangkai saja yang diletakkan secara apik pada sebuah vas kecil sebagai hiasan pada saat *chanoyu* 茶の湯 (upacara minum teh). Rangkaian bunga untuk minum teh ini juga dikenal dengan istilah *chabana*. Pada dasarnya gaya *shoka* atau *seika* ini merupakan gabungan dari gaya *rikka* yang melambangkan alam dan *nageire* yang melambangkan kesederhanaan. Gaya *shoka/ seika* terdiri atas 3 tangkai yang dibentuk menjadi segitiga yang asimetris. Ke-3 tangkai yang dipergunakan dalam gaya *shoka/ seika* ini memiliki julukan tersendiri, yaitu *ten* 天(surga/langit), *chi* 地(bumi) dan *jin* 人(manusia). Gaya *shoka/ seika* ini menjadi sangat populer pada awal abad ke-19 dan menjadi dasar dalam pengajaran seni *ikebana* modern.

Setelah Restorasi Meiji tahun 1868, semua kesenian yang berkembang di Jepang mengalami stagnasi. Kebudayaan barat begitu memukau masyarakat Jepang sehingga kesenian dan kebudayaan tradisional Jepang sedikit terlupakan. Namun tidak berlangsung lama dan justru munculah gaya baru yaitu gaya *moribana*. Gaya *moribana* menekankan pada warna dan pertumbuhan tanaman. Gaya ini diciptakan untuk merespon bunga-bunga baru yang diperkenalkan orang barat yang datang ke Jepang. Seni *ikebana* modern didominasi oleh tiga sekolah

ikebana yaitu Sekolah Ikenobo yang mengusung gaya rikka dan shoka/seika, Sekolah Ohara yang mengusung gaya moribana dan Sekolah Shogetsu yang mengusung konsep abstrak dan surealis. Selain ketiga sekolah tersebut di Jepang sendiri masih ada ratusan sekolah lain dengan ribuan pengikut.

Biksu dan golongan bangsawan adalah orang yang pada awalnya mempraktikkan seni ikebana, tetapi pada abad ke-18 secara luas juga dipraktikkan oleh golongan samurai dan para pedagang. Hal ini tidak dapat lepas dari stabilitas keamanan dan perkembangan perekonomian Jepang yang semakin baik. Kerumitan dan kekakuan gaya rikka mendorong lahirnya gaya lain yaitu gaya shoka atau seika yang berarti 'bunga hidup'. Gaya shoka/ seika ini dengan cepat tersebar di tengah masyarakat yang menyebabkan terdesaknya gaya rikka.

Dalam kesenian *Ikebana* sendiri memanfaatkan berbagai jenis bunga, rumput-rumputan dan tanaman lain yang di tata sedemikian rupa hingga menghasilkan rangkaian bunga yang unik, bahkan plastik, kaca dan logam juga dipergunakan dalam seni *ikebana* kontemporer. Semua unsur-unsur tersebut dirangkai dengan memperhatikan cara merangkai, ukuran, tekstur, volume, warna, vas, tempat dan waktu merangkai bunga tersebut sehingga dapat dihasilkan rangkaian bunga yang indah dan bernilai seni tinggi. Pada dasarnya seni *ikebana* bukanlah merangkai bunga biasa, tapi mengandung makna dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam kesenian ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut:

1. *Ikebana* awalnya dipersembahkan untuk para roh leluhur
2. Filosofi hidup dalam seni *ikebana*
3. Tata cara seni merangkai bunga (*ikebana*)
4. Makna yang terkandung dalam setiap hasil karya seni *ikebana*
5. *Ikebana* mulai diperkenalkan di Eropa akhir zaman Edo

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis nilai estetika dan filosofi dalam seni *ikebana*. Penulis akan membahas secara mendalam mengenai nilai estetika dan filosofi dalam kesenian *ikebana*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ?

1. Bagaimana sejarah perkembangan seni *ikebana* ?
2. Nilai filosofi apa yang terdapat dalam seni *ikebana* ?
3. Nilai estetika dan makna dari rangkaian seni *ikebana* ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah diatas, penulis bertujuan untuk :

1. Perkembangan sejarah seni *ikebana* bagi masyarakat Jepang.
2. Nilai filosofi yang terdapat dalam seni *ikebana*.
3. Nilai estetika dan makna dari rangkaian seni *ikebana*.

F. Landasan Teori

1. Estetika

Setiap seni pasti memiliki nilai-nilai estetika yang terkandung di dalamnya. Estetika atau yang berasal dari bahasa Yunani adalah Aestetika ini berarti hal-hal yang dapat diserap dengan panca indra. Jadi, estetika menurut arti etimologis adalah teori tentang ilmu pengindraan. Pencerapan panca indra sebagai titik tolak dari

pembahasan estetika didasarkan pada asumsi bahwa timbulnya rasa keindahan itu pada awalnya melalui rangsangan panca indra. Keindahan dalam arti estetis murni, menyangkut pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungan dengan segala sesuatu yang dicerapnya.

Keindahan dalam arti terbatas hanya menyangkut benda-benda yang dicerap dengan penglihatan, yakni berupa keindahan bentuk dan warna (The Linag Gie, 1996:17-18)

Dalam buku Artini Kusmiati hal:5, menjelaskan bahwa, estetika adalah kondisi yang berkaitan dengan sensasi keindahan yang di rasakan seseorang, tetapi rasa keindahan tersebut baru akan di rasakan apabila terjalin perpaduan yang harmonis dari elemen- elemen keindahan yang terkandung pada suatu objek.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, estetika adalah : “cabang ilmu filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya”. (Kamus Besar Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1999. Hal 270). Dengan kata lain, estetika adalah ilmu yang mempelajari tentang keindahan.

2. Filosofi

Definisi filosofi adalah ungkapan seseorang mengenai sikap, nilai dan kepercayaan walaupun pada waktu yang lain ungkapan tersebut menjadi ideologi kelompok / kepercayaan kelompok (Moya Davis : 1993)

Jika merujuk pada kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Pengertian filosofi adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan menggunakan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab adanya sesuatu, sebab adanya sesuatu dan umumnya. Dalam

filosofi kita akan mempelajari hahikat seala sesuatu dengan logika, akal, dan rasa.

3. Konsep Ikebana

Ikebana mempunyai empat gaya, seperti yang ditulis oleh Kudo Masanobu (198;62) dalam buku *The History of Ikebana*, yaitu:

Gaya *rikka* (gaya tegak lurus), gaya *shoka* (gaya memasukan bunga begitu saja kedalam vas), gaya *moribana* (gaya yang ditumpuk) dan gaya *jiyuka* (gaya bebas).

Pernyataan mengenai ikebana terdapat di dalam buku Keiko's *Ikebana* yang di tulis Keiko Kubo (2006:1) dengan kutipan sebagai berikut:

"The word Ikebana roughly means "brings life to the flowerss". After the fresh flowers are cut from the soil (the death of the flowers), they also called kado, which means "the way os mastering flower arrangement" in japanese. By "way" we maeen the way in which we master the art from".

Terjemahan:

Kata "*ikebana*" kira-kira mempunyai arti "membwa kehidupan kepada bunga". Setelah bunga-bunga segar dicabut dari tanah (kematian bunga), mereka diberi kehidupan baru ketika mereka dirangkai dalam sebuah vas. *Ikebana* juga disebut *kado*, yang artinya "cara/jalan menguasai rangkaian bunga" di Jepang. Dengan "cara/jalan", kita artikan cara/jalan menguasai bentuk seni.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode kepustakaan. Data diperoleh dari berbagi sumber, kemudian data tersebut dianalisis. Analisis

data adalah proses mencari dan menyusun data-data tersebut secara sistematis.

H. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bagi penulis sangat bermanfaat untuk menambah wawasan, pengetahuan dan dapat mengetahui apa saja nilai filosofi dan estetika dalam kesenian *ikebana*.

Setelah selesainya penelitian ini, diharapkan pembaca akan mengetahui bagaimana asal-usul tradisi *ikebana*, bagaimana filosofinya dalam kehidupan serta bagai mana estetikanya.

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambahkan koleksi perpustakaan dan dapat di jadikan referensi teman-teman dalam penelitiannya *ikenana*.

I. Sitematika Penulisan

Sistematika ini di tulis agar memudahkan pembaca melihat bagian-bagian apa saja yang adakn di bahas dalam ini. Disusun dengan urutan sebagai berikut :

Bab I, Pada bab ini berisi latar belakang yang membahas seni *ikebana*, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, landasan teori, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II, pada bab ini berisi sejarah awal seni *ikebana*, jenis-jeis *ikebana*, dan bagaimana cara merangkai bunga.

Bab III, pada bab ini membahas nilai-nilai filosofi dan estetika yang terkandung dalam seni *ikebana*, makna yang terkandung dalam bentuk *ikebana* dan apa saja manfaatnya *ikebana* bagi manusia.

Bab V, kesimpulan

